

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pendapat, ide, maupun gagasan. Bahasa sebagai satu-satunya alat komunikasi terbaik yang dimiliki manusia karena tidak hanya digunakan oleh individu tetapi kelompok atau komunitas bahkan negara. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Salah satu bidang kajian linguistik mengenai bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Sosiolinguistik menjadi bidang yang sangat diminati peneliti karena masalahnya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena-fenomena dalam kehidupan bermasyarakat terdapat banyak masalah menarik terutama mengenai bahasa yang digunakan dalam masyarakat dwibahasa.

Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat dwibahasa merupakan fenomena yang biasa terjadi. Dijelaskan demikian karena orang-orang yang terlibat

dalam komunikasi paling tidak menguasai dua bahasa atau lebih, misalnya bahasa ibu (bahasa daerah) bahasa nasional (bahasa Indonesia), dan bahasa asing" (Inggris). Di Indonesia hampir setiap individu menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Tingkat penguasaan bahasa antara satu orang dengan orang yang lain tentunya berbeda-beda. Hal tersebut dapat disebabkan oleh proses pemerolehan bahasa masing-masing individu yang berbeda, selain itu, kondisi masyarakat Indonesia yang bersifat heterogen mempengaruhi pemerolehan bahasa seseorang serta kemampuan bahasanya. Dalam konteks tersebut bahasa Indonesia mempunyai peran penting dalam pola komunikasi yang berfungsi sebagai sarana penghubung dan pemersatu masyarakat multilingual.

Banyaknya suku dan bahasa di Indonesia, maka tidak menutup kemungkinan adanya masyarakat bilingual atau multilingual dalam berinteraksi di masyarakat. Penggunaan bilingualisme oleh masyarakat tertentu terjadi karena adanya kontak bahasa, seorang individu satu dengan lainnya akan saling mempengaruhi terhadap penggunaan bahasa satu dengan bahasa lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut yang menciptakan terjadinya alih kode dan campur kode karena masyarakat bilingual atau multilingual sering mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam bertutur. Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Alih kode terjadi antar bahasa, antar variasi, baik regional maupun sosial. (Warisman, 2014:91). Kemudian, dengan campur kode menurut P.W.J Nababan (dalam Suandi, 2014:139) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan campur kode ialah pencampuran dua bahasa atau lebih ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*Speech act*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Campur kode merupakan peristiwa pencampuran serpihan kata, frasa dan klausa suatu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya

ada penggunaan serpihan-serpihan dari bahasa lain. Demikian, alih kode itu sendiri merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena berubah situasi. Alih kode terjadi antarbahasa dapat pula terjadi antarragam dalam suatu bahas. Berbeda halnya dengan campur kode, sebagian besar peristiwa campur kode dilakukan seseorang secara tidak sengaja ataupun tidak sadar (Rulyandi, dkk 2014).

Terjadinya proses alih kode dan campur kode tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat ekonomi dan kemudian situasional yang meliputi siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, mengenai hal apa, ragam bahasa apa yang digunakan serta tujuan pembicara. Peranan alih kode dan campur kode dalam masyarakat sangat penting, dalam hubugannya dalam pemakaian variasi bahasa oleh seorang ataupun sekelompok masyarakat, khususnya dalam pemakaian bahasa pada masyarakat yang bilingual ataupun multiingual, misalnya dipusat pembelian tradisional ataupun pasar (Atiek, 2015).

Pasar Bahsanohi Kabupaten Kepulauan Sula merupakan gambaran yang untuk menyatakan situasi masyarakat tutur heterogen. Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat dari hampir plosok Kabupaten Kepulauan Sula (Sanana) dan daerah lain berkumpul untuk melakukan kegiatan jual beli baik dari penjual atau pembeli dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga pola komunikasi yang terjadi bersifat campur-campur.

Komunikasi antara kelompok masyarakat di Pasar Basanohi Kabupaten Kepulauan Sula (Sanana) biasanya menggunakan bahasa Inonesia dan bahasa daerah, namun di daerah Kabupaten Kepulauan Sula (Sanana) bukan hanya diduduki oleh masyarakat setempat saja melainkan campuran dari daerah luar seperti Jawa, dan beberapa daerah lain. Terlihat bahwa kebutuhan masyarakat dalam menguasai bahasa Indonesia merupakan hal yang tidak bisa diremehkan, namun bahasa Indonesia yang digunakan di tempat-tempat umum itu cenderung terkesan sebagai bahasa Indonesia kedaerahan dan lebih beragam santai. Artinya, mereka memakai bahasa Indonesia dengan dialek daerah masing-masing, misalnya bahasa Indonesia dialek Sanana dan bahkan terjadi bentuk peralihan dan campuran kode bahasa Indonesia kedaeraan dan campuran bahasa Jawa. Hal tersebut lazim terjadi dalam pola komunikasi, khususnya dimasyarakat tutur bertujuan untuk menghormati keterbatasan pemahaman dan kebiasaan.

Peristiwa alih kode dan campur kode tersebut akan menjadi objek penelitian, namun yang diteliti penggunaan bahasa dalam lingkungan pasar. Penelitian tersebut dilakukan di Pasar Basanohi Kabupaten Kepulauan Sula (Sanana) dengan mengamati penggunaan bahasa oleh masyarakat setempat dalam proses jual beli. Peneliti melibatkan masyarakat yang ada agar data yang didapat benar-benar akurat.

Peneliti memilih penelitian di Pasar Basanohi Kabupaten Kepulauan Sula untuk dijadikan tempat penelitian karena pasar tersebut masih dalam tahap perkembangan pasar tradisional. Hal tersebut menjadi kemenarikan tersendiri bagi peneliti, secara tidak langsung pasar tersebut masih jarang dijadikan tempat

penelitian. Penelitian dalam bidang sosiolinguistik dilakukan untuk pertama kalinya berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti perlu mengemukakan masalah yang terdapat dalam judul “ Analisis Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Basanohi Kabupaten Kepulauan Sula” Melalui judul tersebut, peneliti ingin mengetahui wujud Alih Kode dan Campur Kode, serta faktor penyebab terjadinya Alih Kode dan campur kode.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas telah dikemukakan berbagai hal yang dikaji secara lebih mendalam. Namun, mengingat akan mendalam dari kajian pustaka yang diungkap, masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Deskripsikan bentuk alih kode dan campur kode pada penjual pembeli di Pasar Basanohi Kabupaten Kepulauan Sula (Sanana). Adapun deskripsi bentuk Alih kode dan campur kode yang dimaksud dapat dilihat dari bentuk serpihan kata, frasa dan kalusa dalam suatu bahasa yang digunakan.
2. Deskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan capur kode pada penjual pembeli di Pasar Basanohi Kabupaten Kepulauan Sula (Sanana)

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan alih kode dan campur kode dalam intraksi jual beli di Pasar Basanohi Kabupaten Kepulauan Sula (Sanana) Studi Kasus Pengunan Bahasa jawa dan dialek Sanana

Berdasarkan rumusan masalah di atas terdapat poin masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli di Pasar Basanohi kabupaten Kepulauan Sula (Sanana) ?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli di Pasar Basanohi Kabupaten Kepulauan Sula (Sanana) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli di Pasar Basanohi Kabupaten Kepulauan Sula (Sanana)
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode anantara penjual dan pembeli di Pasar Basanohi Kabupaten Kepulauan Sula (Sanana)

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini, peneliti dapat mendalami lebih dalam lagi dalam pengembangan kajian di bidang sociolinguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai campur kode dan mengarahkan dan membekali peserta didik menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- b. Bagi Masyarakat Umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih mudah saat melakukan tawar-menawar (penjual dan pembeli) dalam melakukan jual beli di Pasar Basanohi dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara penjual dan pembeli dan dapat mengetahui lebih dalam mengenai fenomena kebahasaan khususnya campur kode agar dapat menggunakan variasi bahasa dengan baik.
- c. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia tentang kajian linguistik khususnya fenomena campur kode dengan ruang lingkup yang lebih sempit sehingga ke dalam analisis masalah yang lebih mendasar dapat diketahui.